

BAB II

KAJIAN TEORI

A. POLA PENDIDIKAN INKLUSI ANAK INDIGO DALAM MEMBENTUK KARAKTER

1. Pendidikan inklusi Anak indigo

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan secara umum bisa diartikan dengan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²

Seorang filsuf dari Amerika Serikat, John Dewey juga berpendapat bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

¹ Soekidjo Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003),h. 16

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002),h. 263

Sedangkan Definisi dari inklusi sendiri berasal dari kata bahasa inggris: inclusion yang berarti pencantuman atau penyertaan. pendidikan inklusif atau inklusi, mulai dikemukakan sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994.

Sedangkan secara Istilah inklusi dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah, kata Bagi sebagian pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.³

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Tentu saja, pendidikan inklusi ini mempunyai arti berbeda-beda bagi setiap orang.

³ J.David Smith, *Sekolah Inklusif (Konsep Dan Penerapan Pembelajaran)*, (Bandung:NUANSA,2013)
,h.45

Beberapa orang menterjemahkan pendidikan inklusi ini antara lain sebagai berikut;

Menurut Hildegun Olsen pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.⁴

Menurut Staub dan Peck,⁵ pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Sementara itu O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas regular bersama-sama teman seusianya.⁶

⁴ Tartamzah, *Pendidikan Inklusif*, (Bandung :Alfabeta, 2007), h.83

⁵ Staub Peck, *What Area The Outcomes For Nondisabled Students*, (Boston : Educational Leadership, 1995), h. 36

⁶ O'Neil, *Can Inclusion Work (A Conversation With James Kauffman And Mara Sapon-Shevin)*, (Boston : E Educational Leadership, 1995) h.7-11

Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

Di Indonesia sendiri, secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁷

Hakikat pendidikan inklusi sebenarnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai demi membangun masa depan bangsa.

Secara konseptual, pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan Luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak tanpa terkecuali dilayani disekolah umum terdekat bersama-sama teman seusianya. Sistem kategorisasi pendidikan yang terpisah antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya telah mengingkari cita-cita luhur bangsa Indonesia yang menghendaki

⁷ Muhammad Takdir ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep Dan Aplikasi)*, (Jogjakarta :AR-RUZZ MEDIA, 2013),h. 26

terwujudnya kecerdasan pada setiap anak bangsa. Ditengah tuntutan untuk memprioritaskan anak berkebutuhan khusus pada sekolah umum.

b. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan antidiskriminasi. Pelayanan pendidikan tanpa batas dan lintas latar belakang adalah landasan fundamental dari pendidikan inklusi yang berkesentrasi dalam memproyeksikan pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna, antara lain :⁸

- 1) Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu.
- 2) Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- 3) Anak yang hadir di sekolah berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- 4) Diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

⁸ *Ibid*, h. 46

Sedangkan Karakteristik dalam pendidikan inklusi juga tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan yang ramah dan hangat kepada peserta didik, kemampuan para pendidik dalam mendidik siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, materi belajar dengan berbagai variasi untuk semua mata pelajaran, dan dengan sumber dan evaluasi yang sudah disusun dengan rapi oleh pendidik. diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

c. Pengertian Anak Indigo

Secara harfiah indigo adalah nama warna antara biru dan ungu, yang kerap pula disebut dengan nila. Istilah indigo berasal dari bahasa spanyol yang berarti “nila”. Warna ini merupakan kombinasi biru dan ungu, Diidentifikasi melalui cakra tubuh yang memiliki spectrum warna pelangi, dari merah sampai ungu.⁹ Istilah anak indigo dikemukakan oleh Nancy Ann Torp, Seorang konselor, pada tahun 1970. Dia meneliti warna aura manusia dan menghubungkannya dengan kepribadian. Mereka yang memiliki aura nila atau indigo ini ternyata anak-anak yang dianugerahi kelebihan, khususnya kemampuan indera keenam, dengan beberapa ciri

⁹ Nur Alam Soecipto, *Rahasia Besar Anak Indigo*, (Yogyakarta : IN AzNa books, 2011), h. 5

khas yang mereka miliki yaitu berinteligensi tinggi, berintuisi tinggi, dan sangat sensitif dengan lain-lainnya.¹⁰

Istilah indigo atau indira ini menunjukkan warna aura dalam warna kehidupan mereka. Indigo sendiri juga terkait dengan indra keenam yang terletak pada cakra mata ketiga yang menggambarkan intuisi dan kekuatan batin yang luar biasa tajam yang melebihi kemampuan orang kebanyakan. Kebanyakan dari mereka memiliki kelebihan bakat yang luar biasa atau secara akademik mempunyai prestasi. Anak indigo juga mampu menunjukkan empati yang sangat dalam dan mudah merasa iba serta tampak bijaksana untuk anak seusianya.¹¹

Indigo adalah istilah yang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku lebih dewasa dibandingkan usianya dan memiliki kemampuan intuisi yang sangat tinggi. Biasanya mereka tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak.

Definisi lain menyebutkan bahwa anak indigo adalah anak yang menunjukkan seperangkat atribut psikologis baru dan luar biasa. Serta menunjukkan sebuah pola perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor unik yang umum yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan

¹⁰ *Ibid*, h. 7

¹¹ <http://hendynoize.net/2013/10/01/Pengertian-Tentang-Anak-Indigo/>

mereka mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan.

Anak indigo yang lahir ke dunia memiliki banyak misi. Kebanyakan dari mereka merupakan pengkritik suatu rencana yang salah. Mereka bertugas meluruskan ketidakbenaran dan ketidakadilan yang ada disekelilingnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang tidak patuh dan kesulitan dalam menjalankan dengan sistem yang ada, misalnya saja penolakan dan sikap kaku terhadap system pendidikan yang ada.

Anak indigo juga sering menunjukkan perilaku memberontak terhadap suatu pemerintahan, tidak patuh terhadap aturan atau adat, kesulitan dalam mengelola emosinya sangat peka. Tidak jarang pula anak menunjukkan sikap yang sangat dingin dan tidak mempunyai perasaan.¹²

Disamping itu anak indigo memiliki roh yang sudah tua sehingga dalam keseharian tidak jarang memperlihatkan sifat-sifat orang yang sudah dewasa atau tua. Ciri-cira lain yang mudah dikenali adalah mempunyai kemampuan spriritual tinggi. Anak indigo kebanyakan bisa melihat sesuatu yang belum terjadi atau dapat melihat masa lalu. Bisa pula melihat makhluk atau materi-mateli halus yang tidak tertangkap oleh indera penglihatan biasa.

¹² Omah Pugh, *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*, (Jogjakarta :Flashbooks,2012), h.62

d. Karakteristik Anak Indigo

Karakteristik anak indigo bermacam-macam . kemampuan indra keenam tidak hanya dalam penglihatan, tapi juga dengan pendengaran dan lain-lainnya. Mereka bisa melihat permasalahan lebih mendalam. Intuisi anak seperti itu juga kuat .

Dalam bukunya *the indigo children*, lee carrol dan tobler mengemukakan 10 karakteristik anak indigo yaitu :¹³

- 1) Mereka datang ke dunia dengan perasaan serta perilaku yang menyiratkan kebesaran.
- 2) Mereka mempunyai perasaan patut atau layak untuk berada disini dan heran bila orang lain tidak merasakannya.
- 3) Penghargaan terhadap diri sendiri bukan merupakan masalah besar, mereka justru menyampaikan kepada orang tua , siap mereka sebenarnya.
- 4) Mereka mempunyai kesulitan dengan kekuasaan absolut, terlebih kekuasaan tanpa penjelasan atau pilihan.
- 5) Mereka terkadang tidak mau melakukan beberapa hal seperti, mengantri itu merupakan sesuatu yang menyulitkan bagi mereka.
- 6) Mereka kerap merasa prustasi dengan system yang berorientasi ritual dan tidak membutuhkan pemikiran kreatif.

¹³ Lee Carrol, *The Indigo Children (The New Kids Have Arrived)*, (The United stated, 1999), h.12

- 7) Mereka kerap melihat sesuatu atau mengerjakan sesuatu dengan cara yang lebih baik, baik dirumah maupun disekolah.
- 8) Mereka sepertinya terlihat antisocial, kecuali dalam kangannya sendiri.
- 9) Mereka tidak akan merespon atas disiplin yang kaku
- 10) Mereka tidak malu untuk membiarkan orang mengetahui apa yang mereka butuhkan .

e. Tipe-Tipe Anak Indigo

Banyak orang yang mengatakan bahwa anak indigo dapat membantu memperbaiki keadaan disekitar. Namun, banyak juga yang mengatakan bahwa anak indigo adalah anak yang memiliki kelainan perilaku karena perilakunya terlihat lebih aktif dan berbeda dengan anak yang lainnya atau hiperaktif sehingga tidak bisa berkembang dengan baik. Adapun beberapa tipe anak indigo adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Tipe Humanis

Ada beberapa macam anak indigo, dan semua itu memiliki perilaku yang berbeda-beda, salah satunya adalah humanis. Pada tipe humanis, anak indigo akan lebih mudah bekerja sama dengan orang yang ia temui. Perilaku menonjol saat ini adalah hiperaktif sehingga kelak perhatiannya mudah tersebar. Ia juga sangat berjiwa sosial, ramah, dan memiliki pendapat yang kokoh.

¹⁴ Omah Puguh, *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*, (Jogjakarta: Flashbooks,2012), h.76

2. Tipe konseptual

Macam yang lainnya adalah tipe konseptual. Anak indigo tipe ini akan lebih menikmati dalam bekerja sendiri dengan proyek-proyek yang ia ciptakan sendiri. Sementara itu perilaku yang menonjol yang ada dalam diri anak indigo tipe konseptual adalah ia suka mengontrol perilaku orang lain

3. Tipe artis

Tipe artis ini merupakan sifat anak indigo yang salah satunya adalah menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan dunia seni. Perilaku yang menonjol yang ada dalam diri anak tipe ini adalah sensitive dan kreatif. Ia mampu menunjukkan minat dalam dirinya sekaligus dalam 5 atau 6 bidang seni, namun beranjak remaja minat terfokus hanya pada satu bidang saja yang telah dikuasainya dengan baik.

4. Tipe Interdimensional

Pada tipe interdimensional, diyakini bahwa kelak anak indigo akan menjadi seseorang yang berbakat dalam bidang filsuf atau menjadi pemuka agama. Pada anak yang mempunyai tipe interdimensional ini dalam usia 1-2 tahun, orang tua merasa tidak perlu untuk mengajarkan apa pun karena ia sudah mengetahuinya.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, h.78-79

Sebagai seorang pendidik, perlu menyesuaikan sikap dengan pola tingkah laku anak. Dengan begitu, seorang pendidik dapat membantu mengendalikan dan mengatur tingkah lakunya jika tingkah lakunya dirasa sudah menyimpang dari sewajarnya. Tingkah laku yang dilakukan akan dapat menjadi cerminan dan faktor yang menentukan kepribadian atau karakternya.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian pembentukan karakter

Sebelum mengkaji tentang pengertian pembentukan karakter, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pembentukan. Pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti proses, cara, perbuatan membentuk dll.

Sedangkan Kata karakter dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak..¹⁶ Secara terminology, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

¹⁶ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta : Rineka Cipta Media, 2005), h.37

perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah cara, proses atau perbuatan membentuk prinsip-prinsip karakter sosial, tujuan-tujuan atau standar yang akan melekat pada sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang akan menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh 2 faktor, yaitu:

1) Nature (Faktor Alami Atau Fitrah)

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan.

Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi),

¹⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.20-21

maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.¹⁸

Seorang sufi, Bawa Muhaiyaddeen, menggambarkan bahwa manusia – yang seharusnya tumbuh sesuai dengan fitrahnya – ibarat sebuah pohon yang sedang tumbuh, diokulasi atau ditempel dengan jenis pohon lainnya yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu, potensi "pohon" tersebut, yang seharusnya berbuah kemuliaan, ternyata berbuah kemudharatan. Namun, potensinya (akar atau fitrahnya) masih tetap berada dalam kesucian.¹⁹

Setiap anak terlahir belum memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan-keinginannya. Oleh sebab itulah, penanaman dan pembiasaan karakter pada anak dapat dilakukan sedini mungkin. Sebab, sekali kita lengah, fitrah tersebut akan segera diisi oleh karakter buruk yang ada di sekitar. Masalahnya, mampu atau tidak setiap orang tua menepis rasa bosan, menjaga keikhlasan dan kesabaran dalam mengajarkan karakter-karakter baik tersebut.

2) Nurture (Faktor Lingkungan)

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut Ratna Megawangi terbagi dalam dua bagian:

¹⁸ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007),h.83

¹⁹ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, (Bandung: Khansa', 2005),h. 4

a) Pendidikan

Pendidikan sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:



Artinya: "Dan ALLAH mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl, 16: 78)."²⁰

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h.220

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996),h.166

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya.²²

b) Sosialisasi

Sosialisasi juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti sosialisasi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Sosialisasi di dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),h.56

serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera".²³

2) Sosialisasi Di Sekolah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sosialisasi di keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi-sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya-anaknya, sehingga kematangan emosi-sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini.²⁴

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007),h. 60

²⁴ *Ibid*, h.74

3) Sosialisasi di masyarakat

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter pada anak anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menengah pertama) adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas masyarakat, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah membangun karakter murid-muridnya, seperti komunitas bisnis juga dapat dilibatkan dalam mendorong dan memfasilitasi pendidikan karakter baik di sekolah formal maupun informal (SBB atau melalui kegiatan olah raga).

c. Karakter yang baik

Karakter pribadi yang kuat harus mewujudkan diri dalam pelayanan terhadap organisasi dan masyarakat serta dalam menunjang kehidupan publik. Krisis moral di zaman kita sama artinya dengan semakin banyak orang yang tidak memiliki penguasaan diri yang membebaskan, yang memungkinkan mereka berkomitmen dan melayani

dengan independensi dan integritas yang seharusnya dimiliki oleh orang yang merdeka.²⁵

Sikap hormat dan tanggungjawab, seluruh nilai lainnya berasal dari keduanya, memberi kandungan moral pada sekolah yang dapat dan harus diajarkan dalam sebuah lingkungan demokratis . Namun sekolah membutuhkan lebih sekedar dari nilai-nilai yang harus diajarkan. Sekolah membutuhkan konsep karakter serta komitmen untuk mengembangkannya dalam diri setiap siswa.

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak didik. Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles juga mengingatkan kita tentang sesuatu yang dizaman modern ini cenderung kita lupakan adalah hidup dengan budi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri misalnya untuk control diri dan tidak berlebih-lebihan, maupun untuk orang lain seperti kedermawaan dan rasa simpati. Dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Yakni kita harus bisa mengontrol diri agar bisa melakukan hal yang benar pada orang lain.

Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah “perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat

²⁵ Walter Nicgorski, *The Moral Crisis*, (New York: The World And I, 1987),h.1

dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang.”²⁶

Tak seorangpun menurut novak yang memiliki budi pekerti, semua orang pasti mempunyai kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemahaman klasik inilah muncul sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai. Yaitu karakter terdiri atas nilai-nilai operatif yaitu nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai yang menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Dengan demikian karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan : pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan . ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor yang membentuk kematangan moral.

²⁶ Michael Novak, *Crime And Character*, (New York: This World, 1989) ,h. 1

d. Pola-pola pembentukan karakter

Dalam Pembentukan karakter memerlukan beberapa pola yang harus ditanamkan kepada siswa terlebih dahulu , yaitu dibentuk dengan adap, tanggung jawab, *caring*, kemandirian dan bermasyarakat²⁷

a. Adab

pada anak didik untuk mengenal nilai-nilai benar dan salah, atau karakter baik dan buruk. Anak diajarkan untuk mulai mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Anak dikenalkan dengan tuhanNya melalui agama yang dianut, diajak menirukan ibadah, dan membiasakan berperilaku sopan²⁸.

b. Tanggung jawab

Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa anak pada usia 7 tahun dianjurkan mulai melaksanakan ibadah yang diperintahkan. Hal ini menandakan bahwa pada usia dini, anak harus dibiasakan mulai memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan kewajibannya, memenuhi kebutuhannya sendiri.

c. *Caring* –peduli.

Jika pada usia 7 tahun anak sudah mengenal tanggungjawab dan kepeduliannya terhadap diri sendiri, maka anak jga harus mulai

²⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo),h.32

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, h.8.

diajarkan untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain yang ada disekitarnya, menghormati hak-hak dan kewajiban orang lain, dan tolong menolong sesama. Adanya rasa kepedulian terhadap orang lain akan menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan pada anak.

d. Kemandirian usia

Pendidikan karakter yang telah didapat anak pada usia sebelumnya akan menjadikan anak lebih dewasa, memantapkan karakter anak sehingga menimbulkan sikap kemandirian pada anak. Kemandirian ini akan ditandai adanya sikap mau menerima segala resiko dari perbuatan yang dilakukan mulai mampu membedakan mana yang salah dan yang benar

e. Tahapan bermasyarakat

Pada tahapan ini, anak dipandang telah mampu hidup bergaul dalam masyarakat luas. Anak mulai diajarkan untuk memiliki sikap integritas dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai jenis lapisan masyarakat. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam tahapan sebelumnya diharapkan mampu mewarnai kehidupan bermasyarakatnya, dan karakter –karakter yang telah ditanamkan pada tahapan sebelumnya juga diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Membentuk karakter pada tiap-tiap pola sangat mempengaruhi keberhasilan anak dikemudian hari . oleh sebab itu, betapa pentingnya

pembentukan karakter untuk diterapkan sejak dini dan pendidikan karakter harus diselenggarakan mencakup tiga aspek yaitu selain penalaran kognitif, perasaan moral dan tindakan moral.

3. Pola Pendidikan Inklusi Anak Indigo Dalam Membentuk Karakter

a. Perencanaan Pola Pendidikan Inklusi Anak Indigo Dalam Membentuk Karakter

Perencanaan menurut wiliam H. hewman dalam bukunya *Administrative Action Tecniques of organization and management*, bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentu kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari²⁹

Dalam setiap pelaksanaan pola, dibutuhkan terlebih dahulu sebuah perencanaan, yang akan dapat menjadi landasan dari pola-pola tersebut.

Dihadapkan pada kondisi Saat ini bahwa para siswa menunjukkan sikap yang semakin kurang hormat kepada orang dewasa yang lebih mengejutkan lagi adalah banyak diantara mereka yang begitu berani bersikap tidak hormat pada guru dan figur-figur otoritas lainnya.³⁰

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* (Bandung: Pt REMAJA Rosdakarya, 2009), h.15-16.

³⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.147

Permasalahan ini juga banyak terjadi pada peserta didik pada lembaga pendidikan inklusi, dengan berbagai ragam latarbelakang dan watak peserta didik yang sangat beragam sehingga mendukung terjadinya hal-hal tersebut. Tidak terkecuali dengan anak yang memiliki bakat istimewa yang biasa disebut dengan anak indigo, anak ini tidak hanya mempunyai banyak keistimewaan, anak indigo ini juga memiliki karakter-karakter yang unik, yang secara emosional, mereka sangat sensitif, mereka akan menjadi bengis disebabkan oleh pembelajaran yang bertolak belakang dengan karakteristik anak ini.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh anak Indigo ini berpeluang besar untuk jauh dari karakter-karakter atau akhlak yang diinginkan oleh agama dan suatu lembaga pendidikan, diantara sifat-sifat tersebut yakni, Anak ini yang menunjukkan perilaku yang lebih dewasa dibandingkan usianya, pada umumnya anak Indigo tidak mau diperlakukan sebagai anak kecil tidak jarang mereka sering membantah dan tidak menuruti nasehat dari pendidik terlebih dari orang tuanya sendiri, anak Indigo ini juga tidak mudah merespon aturan-aturan yang bersifat kaku.³¹ umumnya si anak cenderung memberontak, agresif, dan nakal. Tak sedikit yang kemudian bentrok dengan aturan-aturan yang telah diberlakukan.³² Jika pendidik

³¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta.2009),h.76

³² <http://hendynoize.net/2013/10/01/ciri-ciri-anak-indigo.html>

masih otoriter membatasi aktivitas spiritual anak indigo, si anak pasti akan berontak.

Karena itu, sangat diperlukan adanya perencanaan pola yang tepat dalam membentuk karakter pada diri anak Indigo tersebut. Agar dapat memiliki rasa kewajiban moral untuk mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ada pada setiap lembaga.

Dalam pelaksanaan pola pendidikan dilembaga inklusi bagi anak indigo dalam membentuk karakter, diperlukan terlebih dahulu suatu perencanaan pola pendekatan nilai yang komprehensif dan menyeluruh dengan menggunakan fase dalam kehidupan sekolah untuk mendorong perkembangan karakter anak indigo tersebut. Perencanaan pola pendekatan komprehensif ini bertujuan menjadikan sikap anak indigo tersebut lebih memiliki rasa hormat dan tanggungjawab terhadap siapa saja.

Dalam melaksanakan perencanaan sebuah pola pendekatan nilai yang komprehensif disuatu lembaga sekolah dituntut untuk:³³

1) Merancang kondisi sekolah yang kondusif

Pembentukan karakter pada anak indigo perlu dilakukan secara menyeluruh. Pada masyarakat yang kompleks seperti saat ini terkadang keluarga kurang efektif mendidik karakter kepada anak-

³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*, h. 96

anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter disekolah. Namun disekolah yang tidak mempersiapkan pendidikan kerakter ini dengan sempurna, maka juga akan berujung pada kegagalan. Oleh karenanya perlu mendesign kondisi sekolah agar kondusif.

Sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam Ratna megawangi menyatakan bahwa sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum*.³⁴

Veithzal³⁵ juga menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Oleh pelaksanaan program pendidikan dengan efektif, maka penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas menjadi sebuah kewajiban dan penting untuk diterapkan.

2) Merancang kurikulum secara fleksibel.

Menciptakan lingkungan yang kondusif belum cukup untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga penciptaan

³⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter (Solusi Yyang Tepat Untuk Membangun Bangsa)*, (Jakarta :Heritage Foundation, 2009), h.116

³⁵ Veithzal rivai, dkk, *Education Manajement: (Analisa Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 621.

karakter ini semakin efektif jika menggunakan kurikulum yang fleksibel. Sebagaimana diungkapkan oleh Marvin. W yang dikutip oleh Megawangi, menyatakan pendidikan karakter disekolah dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum secara fleksibel yang menyeimbangkan antara karakteristik anak dengan materi-materi yang akan diajarkan sehingga memiliki tujuan pembentukan karakter peserta didik.³⁶

3) Menciptakan pembelajaran yang ramah (*memperlakukan siswa indigo dengan hormat dan kasih sayang*).

Bentuk paling dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima, Pendidik moral asal inggris, *peter McPhail* merumuskannya dalam kalimat yang baik yaitu:

“anak-anak senang jika diperlakukan dengan hangat dan kasih sayang, sumber kebahagiaan utama mereka adalah diperlakukan dengan seperti ini. Selain itu, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti ini, dengan hangat dan kasih sayang, mereka akan memperlakukan orang, hewan, dan bahkan benda-benda mati dengan cara yang sama.”

Memperlakukan siswa indigo tersebut dengan perasaan cinta dan hormat, karena dengan sifat sensitif yang dimiliki anak indigo

³⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter (Solusi Yyang Tepat Untuk Membangun Bangsa,)*,h. 116-117

ini jika cara penyampaian dengan sikap sebaliknya, maka mereka pun akan menanggapi dengan sikap yang sama pula, meskipun guru memiliki otoritas.³⁷

Maka tugas guru dalam membentuk karakter siswa indigo adalah dengan memberi contoh-contoh yang baik, mendukung perilaku pro sosial, dan mengoreksi tindakan-tindakan yang keliru tetapi dengan perlakuan yang ramah, hormat dan kasih sayang.

4) Pengelolaan ruang kelas

Sebagian besar kondisi fisik dan pengaturan ruang kelas yang kurang sesuai memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan terhadap proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas konsentrasi dan emosional siswa. misalnya Temperatur ruangan yang terlalu dingin atau panas dan sistem ventilasi yang kacau, Terkadang, perabotan serta materi fisik penunjang proses pembelajaran perlu ditata sedemikian rupa untuk membuat siswa mampu memusatkan perhatian mereka terhadap pembahasan dalam forum kelas. Karena peletakan media peraga atau material lain yang tidak pada tempatnya akan menyebabkan terhalangnya pandangan siswa terhadap fokus pembelajaran.

³⁷ Omah Puguh, *Buku lengkap tentang Anak Indigo*, h. 182

Agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan efektif, seorang guru perlu memperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas dalam proses belajar mengajar. Karena ketika ruangan kelas tertata dengan teratur dan nyaman, proses pengajaran akan berjalan dengan baik.

Di samping diperlukan adanya sistem pendidikan dengan tujuan pembentukan karakteristik siswa, karena proses belajar diperoleh melalui lingkungan tempat siswa berada sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Lingkungan fisik kelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang baik dengan mendesain tempat duduk siswa supaya tercipta suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik.³⁸

Seorang Guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan peserta didik dengan teknik motivasi yang akurat serta menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Sebuah lingkungan kelas hendaknya mencerminkan kepribadian guru, perhatian dan penghargaan kepada siswa.

³⁸ Hery Hernawan, Asep. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS, h. 9

b. Pelaksanaan pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk karakter.

Untuk mewujudkan suatu tujuan atau target, maka haruslah ada pelaksanaan yang merupakan proses kegiatan yang berkesinambungan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santoso Sastropetro bahwa pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.³⁹

Selanjutnya Charles D. Jones dalam Silalahi, mengemukakan mengenai pelaksanaan yakni: Konsep dinamis yang melibatkan secara terus menerus usaha-usaha yang mencari apa yang dilakukan, mengatur aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pendapat suatu program kedalam dampak.

Sedangkan Pariata Westa, menyatakan: Implementasi atau pelaksanaan adalah aktivitas-aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan atau alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana melaksanakannya, kapan waktu berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilakukan.

³⁹ Santoso Sastropetro, *Pelaksanaan Latihan* (Jakarta: Gramedia, 1982). h. 183

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti bautan, sifat, dan tanda. Ditambah awalan pe- dan akhiran –an yang berfungsi membentuk kata benda menjadi pelaksana. Sedangkan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarmita mengemukakan Pelaksana adalah orang yang mengerjakan atau melakukan rencana yang telah disusun. Sedangkan pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha) melaksanakan rancangan.⁴⁰

Faktor pelaksanaan menempati posisi yang paling penting dalam menentukan keberhasilan suatu program untuk diwujudkan. Suatu lembaga pasti mempunyai pola-pola dalam menangani tingkah laku anak didiknya, begitu pula dengan lembaga pendidikan inklusi ini, Untuk menindak lanjuti dari perencanaan pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk karakter, diperlukan tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk karakter adalah sebagai berikut:

1) Kerjasama antar warga sekolah

Dalam tahap ini, kerjasama antar komponen-komponen dalam sekolah sangatlah mempunyai pengaruh terpenting terhadap keberhasilan suatu pola dalam pembentukan karakter anak indigo ini, khususnya pada kerja sama antar guru dan murid, Guru mempunyai kekuasaan yang sangat tinggi untuk dapat

⁴⁰ Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984),h.553

mempengaruhi karakter anak-anak didiknya. Menurut Haim Ginot, guru memiliki kekuasaan yang sangat besar untuk membuat hidup seseorang anak sengsara ataupun bahagia. Guru bisa menjadi alat penyiksa atau penginspirasi. Guru bisa merendahkan atau melontarkan canda, meluai atau menyembuhkan. Dalam semua situasi, respons seorang gurulah yang menentukan apakah sebuah masalah akan menjadi semakin besar atau semakin kecil, dan apakah seorang anak akan menjadi semakin berperikemanusiaan atau tidak berperikemanusiaan.⁴¹

Guru merupakan tokoh sentral yang bertanggungjawab secara esensial yang dapat menangani kebutuhan dan sifat berbeda semua siswa. Fungsi guru antara lain adalah sebagai konsultan, anggota tim pengajar maupun sebagai personil sumber daya, guru juga harus mampu melakukan koordinasi mengenai usaha-usaha untuk meningkatkan keberhasilan kemampuan diri siswa dan tidak terkecuali dengan moral dan ahlak para siswa tersebut.⁴²

Tetapi dalam pelaksanaan pola tersebut guru juga memerlukan suatu kerjasama untuk mendukung keberhasilan suatu pola tersebut. Seluruh komponen sekolah, mulai kepala sekolah guru sampai dengan pesuruh/penjaga sekolah. Satu saja komponen

⁴¹ Haim G. Ginott, *Teacher And Child* (New York :Avon, 1976), h.13

⁴² J.David Smit, *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, (Bandung: Nuansa, 2013),h.316

yang tidak ikut bekerjasama, maka program tersebut akan terhambat. Dan tidak akan berjalan lancar.

2) **Membangun komunitas moral dalam kelas.**

Menurut John Dewey pelatihan moral yang paling baik dan paling dalam adalah yang diperoleh melalui jalinan hubungan yang sesuai dengan orang lain. Sebuah sistem pendidikan selama ia menghancurkan atau mengabaikan kesatuan maka akan membuat sulit atau tidak mungkin dapat memberikan pelatihan moral yang murni dan rutin.⁴³

Membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain adalah langkah pertama yang harus dilakukan untuk membangun sebuah komunitas moral. Karena dengan hal ini akan lebih mudah mengajarkan anak indigo dapat menghargai orang lain jika mereka merasakan kedekatan dengan siswa lainnya. Jika para siswa saling tahu sesuatu tentang diri teman-temannya, maka akan lebih mudah bagi guru untuk membangun aspek kedua dari komunitas moral: yakni siswa saling hormat menghormati, mendukung dan peduli kepada satu sama lain.

⁴³ R. Archambault, *John Dewey An Education* (New York : Random House, 1964) ,h. 431

3) Membangun Disiplin moral.

Disiplin bukanlah suatu alat sederhana yang bisa digunakan untuk menciptakan kedamaian semu dalam kelas, tetapi disiplin adalah moralitas kelas sebagai sebuah masyarakat kecil.⁴⁴

Pada pendidikan dilembaga inklusi bagi anak indigo dalam membentuk karakter sangat diperlukan suatu pola pendekatan moral terhadap kedisiplinan (disiplin moral) menggunakan kedisiplinan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti sikap hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini atas tujuan utama kedisiplinan yaitu disiplin diri, disiplin diri bisa diartikan suatu bentuk kontrol diri yang merupakan dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang adil, salah satu ciri kematangan karakter yang dihadapkan oleh masyarakat yang beradab dari warganya. Disiplin tanpa pendidikan moral akan sama artinya dengan sekedar mengontrol kerumunan atau mengelola perilaku tanpa mengajarkan moralitas.

Para umumnya seorang guru yang mengandalkan metode-metode kontrol eksternal bisa saja membuat siswa patuh pada peraturan jika berada dibawah pengawasan. Tetapi apa yang terjadi ketika guru tidak ada? Seorang guru yang menggunakan pendekatan *disiplin asertif* (dimana guru membuat seluruh

⁴⁴ Emile Durkheim, *Moral Education* (New yoork: The free Press, 1973), h. 148

peraturan dan menghukum setiap pelanggaran, dan hanya sedikit memberi perhatian pada pengembangan kontrol diri). Sebaliknya disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak remaja khususnya anak berkebutuhan khusus seperti anak indigo tersebut dalam berperilaku secara tanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi.⁴⁵

Disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa ini pada peraturan, hak-hak orang lain, dan kewenangan sah guru, tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri dan tanggungjawab mereka terhadap komunitas moral kelas.

c. Evaluasi pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk karakter.

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran.⁴⁶ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan

⁴⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*,h.148

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002) ,h. 173.

adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.⁴⁷

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁴⁸

Pembentukan dan pendidikan karakter pada anak indigo di pendidikan inklusi merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter anak indigo melalui pendidikan inklusi merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan kalau berbicara tentang masa depan anak tersebut, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam menanamkan karakter maka evaluasi diartikan sebagai penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005),h.181.

⁴⁸ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

komponennya dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, evaluasi sangat penting dilakukan karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembentukan karakter tersebut.

Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT POLA PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK INDIGO DALAM MEMBENTUK KARAKTER.

1. Faktor pendukung pola pendidikan inklusi bagi Anak indigo dalam membentuk karakter.

Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pola pembentukan karakter di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan

koran.⁴⁹ Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pola suatu pendidikan dalam membentuk karakter, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.⁵⁰

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan pola pembentukan karakter tersebut. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatasi segala bentuk karakter anak disekolah inklusi khususnya anak indigo tersebut dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Faktor penghambat pola pendidikan inklusi bagi Anak indigo dalam membentuk karakter.

Faktor penghambat pola pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (indigo) dalam membentuk karakter menurut Zuhairini antara lain

⁴⁹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), h.100.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Imperial bhakti utama, 2007), h.52

kesulitan dalam menghadapi berbagai karakteristik peserta didik dalam pendidikan inklusi khususnya pada anak indigo, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.⁵¹

Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

⁵¹ Zuhairini, dkk.. *Metodologi Pendidikan Agama*,h.100.